Vol. 9, No. 2, Agustus 2026: 73-81

Jurnal Rekam Medic
Journal Of Medical Record

e-ISSN : 2614-6398
http://ejournal.helvetia.ac.id/index.php/jrm

FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PELAKSANAAN STANDAR PROSEDUR OPERASIONAL KERJA DI UNIT KERJA REKAM MEDIS

Factors Related To The Implementation Of Standard Work Operational Procedures In The Medical Record Unit

Widiya Nisa

Program Studi S1 Administrasi Kesehatan, STIKes Malahayanti, Medan, Indonesia

Abstrak

Pendahuluan: Standar Prosedur Operasional (SPO) rekam medis sangat berpengaruh kepada Rumah sakit dan juga kepada pasien karena berkas rekam medis memiliki nilai terhadap administrasi, hukum, penelitian, dokumentasi, dan medis. Semua pasien yang masuk pada pelayanan kesehatan. **Tujuan:** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan prosedur operasional kerja diunit kerja rekam medis Rumah Sakit Islam Malahayati. **Metode:** menggunakan *total sampling* dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian dengan jumlah responden 32 orang. **Hasil:** Hasil yang minoritas pengetahuan kurang dengan pelaksanaan SPO kurang 1 orang (3,1%). minoritas sikap baik dengan pelaksanaan SPO kurang 1 orang (3,1%). minoritas pengawasan kurang dengan pelaksanaan SPO kurang 3 orang (9,4%). dan minoritas pelatihan kurang degan pelaksanaan SPO kurang 2 orang (6,3%). **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan signifikan faktor pengetahuan dengan pelaksanaan SPO oleh Unit kerja rekam medis.Ada hubungan signifikan faktor sikap, faktor pengawasan, faktor pelatihan dengan pelaksanaan SPO oleh unit kerja rekam medis.

Kata Kunci: Standar Prosedur Operasional, Petugas Rekam Medis

Abstract

Background*: The medical record Standard Operating Procedure (SPO) is very influential to the Hospital and also to patients because the medical record file has value for administration, law, research, documentation, and medical. All patients admitted to health services.* ***Objective****: The purpose of this study was to determine the factors related to the implementation of work operational procedures in the medical record work unit of the Malahayati Hospital. This research was carried out on the.* ***Method:*** *using total sampling where all members of the population were used as the study sample with 32 respondents.* ***Objective*** *s: Results of minorities were less knowledgeable with the implementation of SPO of less than one person (3.1%). minority attitude is good with the implementation of SPO less than 1 person (3.1%). minority supervision is less with the implementation of SPO of less than 3 people (9.4%). and a minority of training with less than two SPOs (6.3%).* ***Conclusion****: There is no significant relationship of knowledge factor with the implementation of the SPO by the medical record work unit. There is a significant relationship between attitudinal factors, supervision factors, training factors with the implementation of the SPO by the medical record work unit.*

Keywords: Standard Operating Procedure, Medical Record Officer

Korespondensi: Widiya Nisa: STIKes Malahayati Medan ,Jalan Cendrawasih Nomor 161, Sei Sikambing B, Kecamatan Medan Sunggal, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, kode pos 20123. Indonesia. Email: widiyanisa02@gmail.com

PENDAHULUAN

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan dan gawat darurat (1).

Rekam medis diartikan sebagai keterangan baik yang tertulis maupun yang terekam tentang identitas, anamnesis, pemeriksaaan fisik, laboratorium, diagnosa serta segala pelayanan dan tindakan medis yang diberikan kepada pasien, dan pengobatan baik yang dirawat inap, rawat jalan maupun yang mendapatkan pelayanan gawat darurat (2)(3).

Standar profesi rekam medis dan informasi kesehatan disusun sebagai pedoman atau acuan bagi tenaga profesi manajemen informasi kesehatan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam mejalankan tugas profesinya sebagai perekam medis (4) .

Suatu standar / pedoman tertulis yang dipergunakan untuk mendorong dan menggerakkan suatu kelompok untuk mencapai tujuan organisasi. Standar operasional prosedur merupakan tatacara atau tahapan yang dibakukan dan yang harus dilalui untuk menyelesaikan suatu proses kerja tertentu (5).

Standar operasional prosedur adalah pedoman atau acuan untuk melaksanakan tugas pekerjaan sesuai dengan fungsi dan alat penilaian kinerja instansi pemerintah berdasarkan indikator teknis, administrasif dan prosedural sesuai dengan tata kerja, prosedur kerja dan sistem kerja pada unit kerja yang bersangkutan (6)(7).

Berdasarkan KEPMENKES RI No.129/MENKES/SK/II/2008 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Rumah Sakit yang didalamnya terdapat informasi mengenai standar pelayanan rekam medis rumah sakit yaitu kelengkapan pengisian rekam medis 24 jam setelah selesai pelayanan dan kelengkapan informed consent setelah mendapatkan informasi yang jelas memiliki standar yaitu 100%, selain itu juga dijelaskan bahwa waktu penyediaan dokumen rekam medis rawat inap yaitu ≤15 menit serta yang penanggung jawab dalam pelayanan tersebut terpusat pada kepala instalasi rekam medis pada setiap rumah sakit (8)(9).

Kelengkapan pengisian rekam medis adalah rekam medis yang telah di isi lengkap oleh dokter dalam waktu ≤24 jam setelah selesai pelayanan rawat jalan atau setelah pasien rawat inap diputuskan untuk pulang yang meliputi identitas pasien, anamnesis, rencana asuhan, pelaksanaan asuhan, tindak lanjut dan resume. Sedangkan kelengkapan informed consent adalah persetujuan yang diberikan pasien atau keluarga pasien atas dasar penjelasan mengenai tindakan medis yang akan dilakukan terhadap pasien tersebut (10)(11).

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu sarana pelayanan kesehatan yaitu dengan meningkatkan mutu pelayanan rekam medis meliputi kelengkapan, kecepatan dan ketepatan dalam memberikan informasi untuk kebutuhan pelayanan kesehatan. Berdasarkan upaya tersebut maka mutu pelayanan rekam medis akan menggambarkan mutu pelayanan medis di sarana pelayanan kesehatan. Rekam medis yang baik mencerminkan praktik kedokteran yang baik selain itu juga menunjukkan kedayagunaan dan ketepatgunaan perawatan pasien. sayangnya capaian kelengkapan pengisian rekam medis di Unit Rawat Inap Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan pada tahun 2011 sampai 2013 (Bulan Februari) masih berkisar 18,24 % -57,00 %. Angka ini masih sangat jauh dari target kelengkapan 100% yang merupakan standar kelengkapan pengisian rekam medis rumah sakit (8)(12).

Deskripsi pekerjaan adalah proses menyebutkan tugas, tanggung jawab dari suatu pekerjaan. Tugas-tugas perlu diketahui dengan jelas apa jenisnya. Selanjutnya tanggung jawab apa yang harus dipegang oleh seorang yang melakukan tugas tersebut, sehingga karyawan tidak melakukan kesalahan dengan adanya kejelasan-kejelasan pekerjaan yang harus mereka lakukan (6)(13).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil

pada bulan Mei 2017 di RSUD Dr.R,M. DJOELHAM BINJAI dengan jumlah unit kerja rekam medis sebanyak 32 orang. Dengan cara kerja 3 shift setiap hari dimana ada 7 orang rekam medis setiap shiftnya dengan rata-rata pasien 40-60 bekas 1x24 jam dan dokumen-dokumen rekam medis yang berisikan berkas-berkas pasien untuk semua pelayanan kesehatan yang ada difasilitas kesehatan yang bersangkutan, tanpa membedakan pelayanan rawat jalan, rawat darurat atau penunjang medis (7).

Dalam pengisian berkas rekam medis ditemukannya 20 kasus pelanggaran pelaksanaan pengisian berkas medis oleh unit kerja rekam medis. Dimana 4 berkas rekam medis tidak lengkap sesuai assembling dan 16 berkas ditemukan adanya duplikasi nomor rekam medis. Hal ini mengakibatkan informasi medis tidak berkesinambungan dan menunjukan mutu rekam medis yang kurang baik (14). Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan unit kerja rekam medis terhadap Standar Prosedur Operasional (SPO) saat melaksanakan pendaftaran pasien, assembling, indexing, klasifikasi dan kodefikasi, penyimpanan rekam medis serta retensi dan pemusnahan, kurangnya pelatihan dari pihak rumah sakit terhadap unit kerja rekam medis tentang SPO yang hanya diletakan dilemari dokumen tanpa adanya sosialisasi sehingga mempengaruhi unit kerja rekam medis dalam melakukan pengisian berkas pasien karena tidak berdasarkan SPO serta kurangnya pengawasan dari atasan terhadap pelaksanaan terhadap unit kerja rekam medis. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk meneliti permasalahan tersebut dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan Standar Prosedur Operasional kerja di unit kerja rekam medis Rumah Sakit Islam Malahayati.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi tentang suatu keadaan secara objektif. Jenis ini digunakan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan prosedur oprasional kerja diunit kerja rekam medis Rumah Sakit Islam Malahayati Medan(15). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh tenaga kerja unit rekam medis di Rumah Sakit Islam Malahayati pada bulan Juli Tahun 2026 yang berjumlah 32 orang. Dengan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *total sampling* (16)(17).

HASIL

Analisis univariat dilakukan untuk mendeskripsikan gambaran setiap variabel baik variabel independen maupun variabel dependen dengan gambaran distribusi menggunakan table (18). Variabel independen meliputi pengetahuan, sikap, pengawasan dan pelatihan pelaksanaan SPO petugas rekam medis, sedangkan variabel dependen yaitu kepatuhan petugas dalam melaksanakan SPO rekammedis

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Petugas Rekam Medis di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan

Umur	Frekuensi	Persentase (%)
19-24	5	15,6
25-29	4	12,5
30-34	10	31,25
>35	13	40,6
Pendidikan		
SMA	8	25
D3	13	40,6
S1	10	31,3
S2	1	3,1

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan, sikap, pengawasan, pelatihan, petugas rekam medis di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan

Variabel	f	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	23	71,9
Cukup	6	18,8
Kurang	3	9,4
Sikap		
Baik	17	53,1
Cukup	13	18,8
Kurang	2	6,3
Pengawasan		
Baik	17	53,1
Cukup	6	18,8
Kurang	9	28,1
Pelatihan		
Baik	11	34,4
Cukup	14	43,8
Kurang	7	21,9
Pelaksanaan SPO		
Baik	14	43,8
Cukup	12	37,5
Kurang	6	18,8

Tabel 3. Hubungan faktor pengetahuan dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam medis di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan

No	Pengetahuan	Pelaksanaan SPO								*df*	*P*
		Baik		Cukup		Kurang		Total			
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Baik	11	34,4	7	21,9	5	15,6	23	71,9		
2	Cukup	2	6,3	3	9,4	1	3,1	6	18,8	2	0.196
3	Kurang	1	3,1	2	6,3	0	0	3	9,4		
	Total	14	43,8	12	37,5	6	18,8	32	100		

Tabel 4. Hubungan faktor pengetahuan dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam medis di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan

No	Pengetahuan	Pelaksanaan SPO								*df*	*P*
		Baik		Cukup		Kurang		Total			
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Baik	11	34,4	7	21,9	5	15,6	23	71,9		
2	Cukup	2	6,3	3	9,4	1	3,1	6	18,8	2	0.196
3	Kurang	1	3,1	2	6,3	0	0	3	9,4		
	Total	14	43,8	12	37,5	6	18,8	32	100		

Tabel 5. Hubungan faktor sikap dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam medis di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan

No	Sikap	Pelaksanaan SPO								*df*	*P*
		Baik		Cukup		Kurang		Total			
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Baik	8	25	6	18,8	3	9,4	17	53,1		
2	Cukup	5	15,6	5	15,6	3	9,4	13	40,6	1	0.03
3	Kurang	1	3,1	1	3,1	0	0	2	6,3		
	Total	14	43,8	12	37,5	6	18,8	32	100		

Tabel 6. Hubungan faktor pengawasan dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam medis di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan

No	Pengawasan	Pelaksanaan SPO								*df*	*P*
		Baik		Cukup		Kurang		Total			
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Baik	8	25	6	18,8	3	9,4	17	53,1		
2	Cukup	3	9,4	1	3,1	2	6,3	6	18,8	1	0.023
3	Kurang	3	9,4	5	15,6	1	3,1	9	28,1		
	Total	14	43,8	12	37,5	6	18,8	32	100		

Tabel 7. Hubungan faktor pelatihan dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam medis di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan

No	Pelatihan	Pelaksanaan SPO								*df*	*P*
		Baik		Cukup		Kurang		Total			
		f	%	f	%	f	%	f	%		
1	Baik	5	15,6	4	12,5	2	6,3	11	34,4		
2	Cukup	7	21,9	5	15,6	2	6,3	14	43,7	1	0.04
3	Kurang	2	6,3	3	9,4	2	6,3	7	21,9		
	Total	14	43,8	12	37,5	6	18,8	32	100		

PEMBAHASAN

Hubungan faktor pengetahuan dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam

Apabila penerima perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut bersifat langgeng (*long lasting*) dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang dalam hal ini (15).

Dari hasil penelitian berdasarkan pengetahuan rekam medis 4.3 mayoritas tingkat pengetahuan responden baik sebanyak 23 responden (71,9%) dan minoritas sebanyak 3 responden (9,4%), sedangakan jika dilihat

dari Hubungan faktor pengetahuan dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam medis di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai mayoritas pengetahuan dengan pelaksanaan SPO baik 11 orang (34,4%), minoritas pengetahuan kurang dengan pelaksanaan SPO kurang 1 orang (3,1%).

Berdasarkan asumsi peneliti ditemukanya pengetahuan baik dengan pelaksanaan SPO kurang sebanyak 1 orang (3,1%). Hasil penelitian ini sejalan dengan efrianis, (2007) di PT. Perkebunan Nusantara VI (Persero) Kebun Ophir Kabupaten pasaman Provinsi Sumatera Barat yang menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pelaksanaan SPO pada karyawan di PT. Perkebunan Nusantara VI

(Persero) Kebun Ophir Kabupaten pasaman Provinsi Sumatera Barat.

Hubungan faktor sikap dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam medis di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan

Hasil penelitian ini sesuai dengan yang ditemukan Achmadi, (2011).Sikap adalah determinan pelaku karena berkaitan dengan persepsi kepribadian dan motivasi. Sebuah sikap merupakan suatu keadaan sikap mental yang dipelajari dan diorganisasi menurut pengalaman yang menyebabkan timbulnya pengaruh khusus atau reaksi seseorang terhadap orang-orang, objek-objek dan situasi-situasi dengan siapa ia berhubungan (15).

Dari hasil penelitian berdasarkan sikap rekam medis pada tabel 4.4 mayoritas tingkat sikap responden baik sebanyak 17 responden (53,1%) dan minoritas sebanyak 2 responden (6,3%), sedangakan jika dilihat dari Hubungan faktor sikap dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam medis di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai mayoritas sikap dengan pelaksanaan SPO baik 8 orang (25%), minoritas sikap kurang dengan pelaksanaan SPO kurang 1 orang (3,1%).

Berdasarkan asumsi peneliti ditemukanya sikap baik dengan pelaksanaan SPO kurang sebanyak 1 orang (3,1%), dengan *uji square* diperoleh bahwa nilai p = 0,03 < 0,05 dan α = 0,05, maka Ho ditolak Ha diterima sehingga faktor sikap berhubungan dengan pelaksanaan SPO di RSUD Dr. RM Djoelham Binjai (19).

Hasil penelitiaan ini sejalan dengan Ruhyandi dan Evi Candra, (2014) pada PT. Almasindo Kabupaten Bandung barat.Hasil analis hubungan antara perilaku kepatuhan pelaksanaan SPO dengan sikap pekerja diperoleh data bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara sikap dengan perilaku kepatuhan pelaksanaan SPO di PT. Almasindo Kabupaten Bandung barat.

Hubungan faktor pengawasan dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam medis di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan

Hal ini sesuai tarwaka, (2010) yang menjelaskan pengawasan ketenagakerjaan merupakan unsur penting dalam perlindungan tenaga kerja, sekaligus sebagai upaya penegakan hukum ketenagakerjaan secara menyeluruh. Penegakan hukum dan peraturan ditempuh dalam 2 (dua) cara, yaitu *preventif* dan *represif*. Pada dasarnya kedua cara itu ditempuh sangat bergantung dari tingkat kepatuhan pekerja terhadap ketentuan hukum ketenagakerjaan dan peraturan kerja terkait. Tindakan *preventif* dilakukan jika memungkinkan dan masih ada kesadaran pekerja untuk mematuhi peraturan yang ada.Namun, bila tindakan *preventif* tidak efektif lagi, maka ditempuh tindakan *represif* dengan maksud agar pekerja mau melaksanakan peraturan walaupun dengan terpaksa.

Dari hasil penelitian berdasarkan pengawasan rekam medis pada tabel 4.5 mayoritas tingkat pengawasan responden baik sebanyak 17 responden (53,1%) dan minoritas sebanyak 9 responden (28,1%), sedangakan jika dilihat dari Hubungan faktor pengawasan dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam medis di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai mayoritas sikap dengan pelaksanaan SPO baik 8 orang (25%), minoritas pengawasan kurang dengan pelaksanaan SPO kurang 3 orang (9,4%).

Berdasarkan asumsi peneliti ditemukanya sikap baik dengan pelaksanaan SPO kurang sebanyak 1 orang (3,1%), dengan *uji square* diperoleh bahwa nilai p = 0,023 < 0,05 dan α = 0,05, maka Ho ditolak Ha diterima sehingga faktor pengawasanberhubungan dengan pelaksanaan SPO di RSUD Dr. RM Djoelham Binjai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Achmad Dharief Dahlawy, (2015) di PT. Antam Tbk. Unit Pertambangan Emas Pongkor Kabupaten Bogor yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan pelaksanaan SPO.

Hubungan faktor pelatihan dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam medis di Rumah Sakit Islam Malahayati Medan

Penggunaan istilah pelatihan (*training*) sering dikacaukan dengan latihan (*exercise* atau *practice*). Pelatihan adalah merupakan bagian dari suatu proses pendidikan formal yang tujuannya untuk

meningkatkan kemampuan atau keterampilan kerja seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan latihan adalah salah satu cara untuk memperoleh keterampilan tertentu (20).

Dari hasil penelitian berdasarkan pelatihan rekam medis pada tabel 4.6 mayoritas tingkat pelatihan responden baik sebanyak 14 responden (34,4%) dan minoritas sebanyak 6 responden (18,8%), sedangakan jika dilihat dari Hubungan faktor pelatihan dengan pelaksanaan SPO oleh petugas kerja rekam medis di RSUD Dr. RM. Djoelham Binjai mayoritas pelatihan dengan pelaksanaan SPO baik 5 orang (15,6%), minoritas pelatihan kurang dengan pelaksanaan SPO kurang 2 orang (6,3%).

Berdasarkan asumsi peneliti ditemukanya pelatihan baik dengan pelaksanaan SPO kurang sebanyak 2 orang (6,3%), dengan *uji square* diperoleh bahwa nilai p = 0,04 < 0,05 dan α = 0,05, maka Ho ditolak Ha diterima sehingga faktor pelatihan berhubungan dengan pelaksanaan SPO di RSUD Dr. RM Djoelham Binjai.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Wieke Yuni Kristina, (2012).Temuan penelitian menunjukan bahwa faktor pelatihan peraturan prosedur kerja memiliki pengaruh cukup singnifikan terhadap pekerja di RSUD Kab.Bojonegoro.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari hasil penelitian ini diantaranya Tidak ada hubungan signifikan faktor pengetahuan dengan pelaksanaan SPO oleh Unit kerja rekam medis.Ada hubungan signifikan faktor sikap, faktor pengawasan, faktor pelatihan dengan pelaksanaan SPO oleh unit kerja rekam medis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh staf dan pasien RSUD Dr.R,M.Djoelham Binjai yang telah membantu kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Penyakit DJP, Lingkungan P. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman Nas Pengendali Tuberc Jakarta Kementeri Kesehat Indones. 2011;6.
2. Arikunto S. 206. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta PT RinekaCipta. 2010;
3. Aditama TY. Manajemen administrasi rumah sakit. Penerbit Universitas Indonesia; 2002.
4. Budi SC. Manajemen unit kerja rekam medis. Yogyakarta: Quantum Sinergis Media. 2011;
5. Indonesia DKR. Pedoman Manajerial Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit dan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Lainnya. Jakarta Depkes RI. 2007;
6. Keselamatan DPN. Himpunan Peraturan Perundang-undangan Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Jakarta Dep Tenaga Kerja RI. 2007;
7. Ihsan S, Amir SA, Sahid M. Evaluasi Pengelolaan Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Kabupaten Muna Tahun 2014. Pharmauho. 2015;1(2).
8. Permenkes RI. No 269/Menkes/Per/III/2008 tentang Rekam Medis. Jakarta Menteri Kesehat Reupublik Indones. 2008;
9. Sujarweni VW, Endrayanto P. Statistika untuk penelitian. Yogyakarta Graha Ilmu. 2012;
10. Prosedur o, di politeknik ns. Implementasi sistem penjaminan mutu internal perguruan tinggi (suatu studi tentang standar. J Tesis PMIS-UNTAN-PSIAN. 2013;1.
11. Rustiyanto E. Etika profesi perekam medis dan informasi kesehatan. Yogyakarta Graha Ilmu. 2009;
12. Utami NM. Hubungan tingkat pengetahuan dengan perilaku deteksi dini kanker serviks pada pasangan usia subur di wilayah kerja puskesmas Sangkrah, kelurahan Sangkrah, kecamatan Pasar Kliwon, Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta;

2013.
13. Diponegoro PU, Utama P. Ahmadi, A. 2009. Psikologi Umum Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta. Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: PT. Rineka Cipta. Aunurrahman. 2009. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: Alfabeta. Azwar, S. 2006. Reliabilitas d. Int J. 2013;1(1):49–57.
14. Sastroasmoro S, Ismael S. Dasar-dasar metodologi penelitian klinis. Jakarta Sagung Seto. 2011;372.
15. Notoatmodjo S. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: rineka cipta; 2010.
16. Anggraeni SMD. Metdologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dalam Bidang Kesehatan. Yogyakarta Nuha Med. 2013;
17. Simanjuntak E. Faktor-faktor penyebab terjadinya missfile di bagian penyimpanan berkas rekam medis rumah sakit mitra medika medan tahun 2017. J ilm perekam dan Inf Kesehat. 2018;3(1).
18. Swarjana IK, SKM MPH. Metodologi penelitian kesehatan. Penerbit Andi; 2012.
19. Ummul Firdaus S. Rekam Medis Dalam sorotan Hukum dan Etika. Cetakan Pertama. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta; 2008.
20. Erlindai E, Yulita T. Analisis Sistem Pelepasan Informasi Rekam Medis Dalam Menjamin Aspek Hukum Kerahasiaan Rekam Medis Di Rumah Sakit Imelda Pekerja Indonesia Medan Tahun 2018. J Ilm Perekam dan Inf Kesehat Imelda. 2018;3(1).